

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Peneliti Terdahulu

Terdapat tiga peneliti sebelumnya yang bermanfaat bagi penulis sebagai bahan acuan, yaitu sebagai berikut:

Penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan adalah penelitian yang ditulis oleh **Asdiani (2009)** dengan topik mengenai “Pengaruh Risiko Usaha terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*” pada periode 2006-2009. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian adalah apakah rasio LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, AUR dan BOPO baik secara simultan maupun parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bank-bank umum swasta nasional *Go Public*.

Variabel penelitian tersebut LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, AUR dan BOPO sebagai variabel bebas sedangkan CAR sebagai variabel terganggunya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah menggunakan cara “*purposive sampling*”. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Selanjutnya untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut meliputi analisis regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (uji f) dan uji parsial (uji t). Dalam penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa: analisis deskriptif, analisis regresi linier berganda. Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah: Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, AUR

dan BOPO secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

1. Variabel LDR, NPL, IRR, PDN dan AUR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
2. Variabel IPR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
3. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
4. Diantara ke 7 (tujuh) variabel bebas yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* adalah NPL dikarenakan nilai koefisien determinasi parsial NPL lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien determinasi parsial yang dimiliki oleh variabel lainnya.

2. **Fahmi Nur Hidayat (2012)**

Penelitian kedua yang menjadi rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh **Fahmi Nur Hidayat (2012)** dengan topik mengenai “Pengaruh Risiko Usaha terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*” . Permasalahan yang diangkat dalam penelitian adalah apakah rasio LDR, IPR, APB, IRR, PDN, FBIR dan BOPO baik secara simultan maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

Variabel penelitian tersebut, LDR, IPR, APB, IRR, PDN, FBIR dan BOPO sebagai variabel bebas sedangkan CAR sebagai variabel terganggunya.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah menggunakan “*purposive sampling*”. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Selanjutnya untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut meliputi analisis regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (uji f) dan uji parsial (uji t). Dalam penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Variabel LDR, IPR, dan APB secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
2. Variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
3. Variabel PDN dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
4. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
5. Diantara ketujuh variabel bebas LDR, IPR, APB, IRR, PDN, FBIR dan BOPO yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah IPR, karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial tertinggi.

3. Akmilia Candra Kartika (2013)

Penelitian kedua yang menjadi rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh **Akmilia Candra Kartika (2013)** dengan topik mengenai “Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sestivitas Terhadap Pasar, Efisiensi, dan Profitabilitas Terhadap CAR Pada Bank Pembangunan Daerah”.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian adalah apakah LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA dan ROE baik secara simultan maupun parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.

Variabel penelitian tersebut, LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR, ROA dan ROE sebagai variabel bebas sedangkan CAR variabel tergantungnya. Teknik pengambilan sampel digunakan dalam penelitian tersebut adalah menggunakan "*purposive sampling*". Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Selanjutnya untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut meliputi analisis regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (uji f) dan uji parsial (uji t). Dalam penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Variabel LDR, IPR, NPL dan IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah pada tahun 2010 sampai dengan triwulan IV 2013.
2. Variabel LAR, APB, BOPO, FBIR, ROA dan ROE secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah pada tahun 2010 sampai dengan triwulan IV 2013.
3. Diantara kesepuluh Variabel LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA dan ROE, yang mempunyai pengaruh paling dominan adalah IPR karena nilai koefisien determinasi parsial adalah sebesar 0,090601 atau 9,06 persen lebih besar daripada koefisien determinasi parsial variabel bebas lainnya.

Tabel 2.1 menunjukkan perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang dimana terjadi perbedaan pada variabel terikat dan subyek penelitian. Variabel terikat pada penelitian terdahulu menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sedangkan penelitian sekarang menggunakan Kecukupan Modal Inti (TIER 1).

Tabel 2.1
PERBANDINGAN DENGAN PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

| Keterangan | Asdiani | Fahmi Nur Hidayat | Akmilia Candra Kartika | Didit Setyawann |
|----------------------|--|--|---|--|
| Judul | Pengaruh Risiko Usaha terhadap <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional <i>Go Public</i> | Pengaruh Risiko Usaha terhadap <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional <i>Go Public</i> | Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitive Terhadap Pasar, Efisiensi, dan Profitabilitas Terhadap CAR Pada Bank Pembangunan Daerah | Pengaruh Risiko Usaha terhadap Kecukupan Modal Inti (TIER 1) pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia |
| Variabel Terikat | CAR | CAR | CAR | Kecukupan Modal Inti (TIER 1) |
| Variabel Bebas | LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, AUR dan BOPO | LDR, IPR, APB, IRR, PDN, FBIR dan BOPO | LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA dan ROE | LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR |
| Teknik Sampling | <i>Purposive Sampling</i> | <i>Purposive sampling</i> | <i>Purposive Sampling</i> | <i>Purposive sampling</i> |
| Subyek Penelitian | Bank Umum Swasta Nasional <i>Go Public</i> | Bank Umum Swasta Nasional <i>Go Public</i> | Bank Pembangunan Daerah | Bank Pembangunan Daerah |
| Pengumpulan Data | Data Sekunder | Data Sekunder | Data Sekunder | Data Sekunder |
| Metode Penelitian | Dokumentasi | Dokumentasi | Dokumentasi | Dokumentasi |
| Periode Penelitian | 2006 – 2009 | 2007-2011 | 2010-2013 | 2010-Juni 2014 |
| Teknik Analisis Data | Analisis Deskriptif Analisi Regresi Linier Berganda | Regresi Linier Berganda | Analisis Regresi Linear Berganda | Regresi Linier Berganda |

Sumber: Asdiani (2009) : Fahmi Nur Hidayat (2012) : Akmilia Candra Kartika (2013)

Subyek penelitian terdahulu adalah Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*

sedangkan subyek penelitian sekarang adalah Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Pesinyalan (*Signalling Theory*)

Signalling theory Dalam praktik pengungkapan risiko perusahaan, teori pesinyalan dapat menjelaskan bagaimana manajer mengungkapkan informasi mengenai risiko yang dihadapi perusahaan kepada pemilik. Manajer harus memberikan informasi yang memadai (*adequate information*) mengenai risiko yang dihadapi perusahaan. Informasi mengenai risiko yang diungkapkan tersebut memberikan sinyal kepada pemilik (investor dan kreditur). Apabila manajer mengungkapkan informasi mengenai risiko secara memadai kepada pemilik maka hal tersebut merupakan sinyal baik (*good news*) bagi perusahaan. Sinyal baik (*good news*) tersebut memberikan informasi kepada pemilik bahwa perusahaan telah melakukan manajemen risiko dengan baik. Sebaliknya, apabila manajer tidak mengungkapkan informasi mengenai risiko secara tidak memadai, maka hal tersebut akan menjadi sinyal buruk (*bad news*) bagi perusahaan.

Hal tersebut memberikan persepsi bahwa perusahaan tidak melakukan manajemen risiko dengan baik. Oleh karena itu, manajer harus memberikan informasi yang memadai mengenai risiko yang dihadapi perusahaan kepada pemilik. Hal tersebut dilakukan oleh manajer untuk mengamankan investasi pemilik dalam perusahaan. Selain itu, tujuan manajer mengungkapkan informasi yang memadai dalam laporan keuangan adalah untuk menyampaikan sinyal khusus kepada

pengguna informasi saat ini dan pengguna potensial (Elzahar dan Hussainey, 2012).

2.2.2 Penilaian Kinerja Bank yang Berbasis Risiko

Sehubungan dengan berlakunya Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 1, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5184, Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 56, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4292), sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/25/PBI/2009 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 103, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5029) dan PBI No. 8/6/PBI/2006 tentang Penerapan Manajemen Risiko secara Konsolidasi bagi Bank yang melakukan pengendalian terhadap Perusahaan Anak (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 8, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4602, antara lain diatur bahwa Bank diwajibkan untuk melakukan penilaian sendiri (*self assesment*). Tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating/RBBR*) baik secara individual maupun secara konsolidasi dengan cakupan penilaian meliputi faktor-faktor sebagai berikut: Profil risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*earnings*); dan Permodalan (*capital*) untuk menghasilkan peringkat komposit tingkat kesehatan bank.

Manajemen Bank perlu memperhatikan prinsip-prinsip umum berikut ini sebagai landasan dalam menilai Tingkat Kesehatan Bank.

1. Berorientasi Risiko

Penilaian tingkat kesehatan didasarkan pada risiko-risiko bank dan dampak yang ditimbulkan pada kinerja bank secara keseluruhan. Hal ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi faktor internal maupun eksternal yang dapat meningkatkan risiko atau mempengaruhi kinerja keuangan bank pada saat ini dan di masa yang akan datang. Dengan demikian, bank diharapkan mampu mendeteksi secara lebih dini akar permasalahan bank serta mengambil langkah-langkah pencegahan dan perbaikan secara efektif dan efisien.

2. Proposionalitas

Penggunaan parameter atau indikator dalam tiap faktor penilaian Tingkat Kesehatan Bank dilakukan dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank. Parameter atau indikator penilaian Tingkat Kesehatan Bank dalam surat edaran merupakan standar minimum yang wajib digunakan dalam menilai Tingkat Kesehatan Bank, namun bank juga dapat menggunakan parameter atau indikator tambahan yang sesuai dengan karakteristik dan kompleksitas dalam menilai tingkat kesehatan bank sehingga dapat mencerminkan kondisi bank dengan baik.

3. Komprehensif dan Terstruktur

Proses penilaian dilakukan secara menyeluruh dan sistematis serta difokuskan pada permasalahan utama bank. Analisis dilakukan secara terintegrasi, yaitu dengan mempertimbangkan keterkaitan antar risiko dan antar faktor penilaian tingkat kesehatan bank serta perusahaan anak yang wajib dikonsolidasikan. Analisis harus didukung oleh fakta-fakta pokok dan rasio-rasio yang relevan

untuk menunjukkan tingkat *trend* dan tingkat permasalahan yang dihadapi oleh bank.

2.2.3 Penilaian Profil Risiko

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 113/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan Pendekatan berdasarkan Risiko (*Risk-based Bank Rating*). Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dilakukan terhadap Bank secara individual maupun konsolidasi. Penilaian tingkat kesehatan Bank secara individual mencakup penilaian terhadap faktor-faktor berikut: Profil risiko, GCG, Rentabilitas dan Permodalan. Penilaian faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan. Manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Risiko yang wajib dinilai terdiri dari delapan jenis risiko, yaitu: Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Operasional, Risiko Likuiditas, Risiko Hukum, Risiko Stratejik, Risiko Kepatuhan dan Risiko Reputasi. Dalam penilaian profil risiko, bank wajib memperhatikan cakupan penerapan Manajemen Risiko yang diatur dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai penerapan manajemen risiko bagi bank umum.

1. Penilaian Risiko Inheren

Penilaian risiko inheren merupakan penilaian atas Risiko yang melekat pada kegiatan bisnis bank, baik yang dapat dikuantifikasi maupun yang tidak, yang berpotensi mempengaruhi posisi keuangan bank. Karakteristik risiko inheren bank ditentukan oleh faktor internal maupun eksternal, antara lain strategi bisnis, karakteristik bisnis, kompleksitas produk dan aktivitas bank, industri dimana bank

melakukan kegiatan usaha,serta kondisi makro ekonomi. Penilaian atas risiko inheren dilakukan dengan memperhatikan parameter atau indikator yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Penetapan tingkat risiko inheren atas masing-masing jenis risiko mengacu pada prinsip-prinsip umum penilaian tingkat kesehatan bank umum. Penetapan tingkat risiko inheren untuk masing-masing jenis risiko dikategorikan peringkat 1 (*low*), 2 (*low to moderate*), 3 (*moderate*), 4 (*moderate to high*) dan peringkat 5 (*high*). Berikut ini adalah beberapa parameter atau indikator minimum yang wajib dijadikan acuan oleh bank dalam menilai risiko inheren.

2.2.3.1 Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko yang timbul karena bank tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang jatuh tempo. Dengan kata lain, bank tidak dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta tidak dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan (Kasmir, 2010 : 286). Bank tidak dapat mengetahui secara pasti kapan dan berapa dana yang akan ditarik oleh deposan. Kesulitan likuiditas dalam jumlah besar dapat menyebabkan bank tersebut termasuk dalam golongan kurang sehat, kurang bisa dipercaya, dan dapat mengalami kerugian. Oleh karena itu pengelolaan bank harus dapat memperkirakan kebutuhan likuiditasnya yang cukup kompleks.

Mengelola likuiditas meliputi perkiraan kebutuhan kas untuk memenuhi kebutuhan likuiditas wajib dan penyediaan instrumen-instrumen likuiditas sebesar jumlah perkiraan yang dibutuhkan. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko likuiditas bank adalah sebagai berikut:

1. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio antar seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Lukman Dendawijaya 2009 : 116). LDR menggambarkan kemampuan bank untuk membayar kembali penarikan yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan oleh bank sebagai sumber likuiditasnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Veithzal Rivai, 2007 : 724):

$$\text{LDR} = \frac{\text{total kredit diberikan}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100 = \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- a. Total kredit diberikan merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit bank lain).
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, deposito berjangka, dan sertifikat deposito (tidak termasuk antar bank).

2. *Cash Ratio (CR)*

Cash Ratio (CR) adalah perbandingan antara likuid terhadap dana ketiga yang dihimpun bank-bank yang harus segera dibayar (Lukman Dendawijaya 2009 : 114). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar simpanan nasabah menggunakan alat likuid yang dimilikinya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CR} = \frac{\text{Alat-alat likuid}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100 = \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

Alat likuid : Kas + giro pada bank lain + antar bank aktiva

3. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Investing Policy Ratio (IPR) adalah ratio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2010 : 287).

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat berharga yang dimiliki bank}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100 = \dots\dots\dots(3)$$

Ketrangan:

Surat berharga meliputi surat berharga yang dimiliki oleh bank, terletak di aktiva. Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah LDR dan IPR.

2.2.3.2 Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko kerugian sehubungan dengan pihak peminjam tidak dapat dan atau tidak mau memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang dipinjamnya secara penuh pada saat jatuh tempo (Ferry N. Idroes, 2008 : 22). Salah satu contoh dari risiko kredit adalah timbulnya kredit bermasalah.

Rasio yang digunakan untuk menghitung risiko kredit adalah sebagai berikut:

1. *Non Performing Loan* (NPL)

NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan kepada para nasabahnya (debitur). Semakin besar rasio menunjukkan semakin buruk kualitas kredit bank dan semakin besar proporsi kredit yang masuk kategori bermasalah, yaitu kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet. Jika kategori kredit bermasalah

tersebut semakin besar, maka pendapatan bank dari bunga kredit akan semakin kecil. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Total kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100 = \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

- a. Kredit yang bermasalah terdiri dari kredit yang kurang lancar, kredit digunakan, dan kredit macet.
- b. Total kredit terdiri dari jumlah kredit pada kualitas aktiva produktif.

2. *Loan to Asset Ratio* (LAR)

LAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang dapat digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit para nasabahnya dengan menggunakan total aset yang dimiliki oleh bank (Lukman Dendawijaya, 2009 : 117). Rumus LAR adalah sebagai berikut:

$$LAR = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Total aset}} \times 100 = \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

Total aset terdiri dari seluruh kelompok aset yang terdapat di neraca.

3. Aktiva Produktif Bermaslah (APB)

Aktiva Produktif Bermaslah (APB) merupakan aktia produktif dalam rupiah dan valutas asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Aktiva produktif juga sering disebut dengan aktiva yang menghasilkan karena penempatan dana bank tersebut. Tujuannya adalah untuk mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan yang digunakan untuk

membiayai keseluruhan biaya operasional lainnya (Lukman Dendawijaya, 2009 : 62). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$APB = \frac{\text{Aktiva produktif bermasalah}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100 = \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan:

- a. Aktiva produktif bermasalah terdiri dari jumlah aktiva produktif pihak terkait maupun pihak yang tidak terkait yang terdiri dari kurang lancar, diragukan, dan macet yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.
- b. Total aktiva produktif merupakan keseluruhan dari jumlah aktiva produktif pihak terkait maupun pihak tidak terkait yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.

Rasio ini digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah NPL

2.2.3.3 Risiko Pasar

Risiko pasar adalah potensial kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga dipasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank yang mengandung risiko suku bunga (Veithzal Rivai, 2007 : 813). Istilah ini digunakan untuk menyebut kelompok risiko yang timbul dari perubahan tingkat suku bunga, nilai tukar, dan hal lainnya ditentukan dipasar. Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah sebagai berikut

1. *Interest Rate Risk* (IRR)

IRR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemungkinan bunga atau *interest* yang diterima oleh bank lebih kecil dibandingkan dengan suku bunga yang dibayarkan oleh bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{IRR} = \frac{\text{Interest rate sensitivity asset}}{\text{Interest rate sensitivity liability}} \times 100 = \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan:

- a. *Interest rate sensitivity asset* : total surat berharga + giro pada bank + kredit yang diberikan + penyertaan.
- b. *Interest rate sensitivity liability* : total dana pihak ketiga + simpanan dari bank lain + pinjaman yang diterima.

2. Posisi Devisa Neto (PDN)

PDN dapat didefinisikan sebagai rasio yang menggambarkan tentang perbandingan antara selisih aktiva valas dan pasiva valas ditambah dengan selisih bersih *off balance sheet* dibagi dengan modal. Selain itu dapat pula diartikan sebagai angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban, baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valas, yang semuanya dinyatakan dalam rupiah. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{PDN} = \frac{\text{Aktiva valas} - \text{pasiva valas} \mp \text{selisih of balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100 = \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan:

- a. Komponen aktiva valuta asing terdiri dari: giro pada Bank Indonesia, *deposit on call*, deposit berjangka, sertifikat deposito, *margin deposit*, surat berharga, kredit, kredit yang diberikan, nilai bersih wesel ekspor yang telah diambil alih, rekening antar kosito ebrjangka antar pasiva, dan tagihan lainnya (penyertaan dalam valuta asing, aktiva tetap dikantor cabang di luar negeri,

pendapatan bunga yang masih harus diterima, tagihan ekseptasi, transaksi *reverse repo*, dan tagihan derivatif).

- b. Komponen pasiva valuta asing terdiri dari: giro, *deposit on call*, deposito berjangka, sertifikat deposito, *margin deposit*, pinjaman yang diterima, jaminan impor, rekening antar kantor pasiva, kewajiban lainnya (biaya yang masih harus dibayar, kewajiban akseptasi, transaksi repo, dan kewajiban derivatif).
- c. Modal terdiri dari: modal, agio (disagio). Saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penilaian kembali aktiva tetap, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, pendapatan komprehensif lainnya, saldo laba/rugi, laba/rugi yang belum direalisasi dari surat berharga.

Rasio ini digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah IRR dan PDN.

2.2.3.4 Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko timbulnya kerugian yang disebabkan oleh kegagalan atau tidak memadainya proses internal, manusia dan sistem, atau sebagai akibat dari kejadian eksternal (Sertifikasi Manajemen Risiko, 2008 : A22). Risiko operasional melekat pada setiap aktivitas fungsional bank, seperti kegiatan perkreditan, *treasury* dan investasi, operasional dan jasa, pembiayaan perdagangan, pendanaan dan instrumen, teknologi sistem informasi dan sistem informasi manajemen, dan pengelolaan sumber daya manusia. Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah sebagai berikut:

1. *Operating Efficiency Ratio* (BOPO)

BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan biaya operasi atau biaya intermediasi terhadap pendapatan operasi yang diperoleh bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total biaya operasional}}{\text{Total pendapatan operasional}} \times 100 = \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan:

- a. Biaya operasional adalah seluruh biaya yang dikeluarkan berkaitan dengan kegiatan operasional bank. Terdiri dari biaya bunga, biaya valas, biaya tenaga kerja, biaya penyusutan, dan biaya-biaya lainnya.
- b. Total pendapatan operasional terdiri dari pendapatan bunga, pendapatan operasional lain, pendapatan penghapusan aktiva produktif, dan pendapatan estimasi kerugian komitmen dan kontijensi.

2. *Gross Profit Margin (GPM)*

GPM merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank memperoleh laba, rasio yang tinggi menggambarkan kemampuan manajemen bank mengendalikan biaya operasional lainnya (Lukman Dendawijaya, 2009 : 119).

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Pendapatan operasional} - \text{biaya operasional}}{\text{Total pendapatan operasional}} \times 100 = \dots\dots\dots(10)$$

3. *Net Profit Margin (NPM)*

NPM merupakan rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima bank dari kegiatan operasionalnya (Lukman Dendawijaya, 2009 : 120). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100 = \dots\dots\dots(11)$$

Keterangan:

Laba bersih: jumlah dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain, dan kerugian dari penghasilan operasional.

4. *Fased Based Income Ratio* (FBIR)

FBIR adalah pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman (Kasmir, 2010 : 115). Keuntungan yang diperoleh dari jasa-jasa bank lainnya ini, yaitu biaya administrasi, niaya kirim, niaya tagih, biaya provisi dan biaya komisi, biaya sewa dan biaya iuran. Semakin tinggi rasio FBIR, maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga. Rumus FBIR adalah:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan operasional lainnya}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100 = \dots\dots\dots(12)$$

Keterangan:

Pendapatan operasional lainnya terdiri dari pendapatan operasional lain yang terdapat pada laporan laba rugi. Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah BOPO dan FBIR.

2.2.3.5 Risiko Hukum

Risiko hukum adalah risiko yang timbul akibat tuntutan hukum dan atau kelemahan aspek yuridis. Risiko ini juga dapat timbul antara lain karena peraturan perundang-undangan yang mendasari atau kelemahan perikatan, seperti tidak dipenuhinya syarat sahnya kontrak atau agunan yang memadai. Dalam risiko menilai inheren atas risiko hukum parameter atau indikator yang digunakan adalah:

1. Faktor litigasi

- a. Besarnya nominal gugatan yang diajukan atau estimasi kerugian yang mungkin dialami oleh bank akibat dari gugatan tersebut dibandingkan dengan modal bank.
- b. Besarnya kerugian yang dialami oleh bank karena suatu putusan dari pengadilan yang telah memiliki kekuatan hukum tetap dibandingkan dengan modal bank.
- c. Dasar dari gugatan yang terjadi dan pihak yang tergugat atau menggugat bank dalam suatu gugatan yang diajukan serta tindakan dari manajemen atas suatu gugatan yang diajukan.
- d. Kemungkinan timbulnya gugatan serupa karena adanya standar perjanjian yang sama dan estimasi total kerugian yang mungkin timbul dibandingkan dengan modal bank.

Litigasi dapat terjadi karena adanya gugatan atau tuntutan dari pihak ketiga kepada bank maupun gugatan atau tuntutan yang diajukan kepada pihak ketiga baik melalui pengendalian maupun diluar pengendalian. Gugatan atau tuntutan tersebut pada dasarnya menimbulkan biaya yang merugikan kondisi bank.

2. Faktor kelemahan perikatan

- a. Tidak terpenuhinya syarat-syarat perjanjian.
- b. Terdapat kelemahan lausula perjanjian atau tidak terpenuhinya syarat yang telah disepakati.

- c. Pemahaman para pihak terkait dengan perjanjian, terutama mengenai risiko-risiko yang ada dalam suatu transaksi yang kompleks dan menggunakan istilah-istilah yang sulit dipahami.
 - d. Tidak dapat dilaksanakan suatu perjanjian baik untuk keseluruhan maupun sebagian.
 - e. Keberadaan dokumen pendukung terkait perjanjian baik untuk keseluruhan maupun sebagian.
 - f. Pengkinian dan review dari pengguna standar perjanjian oleh bank atau pihak independen.
 - g. Penggunaan pilihan hukum Indonesia atas perjanjian yang diadakan oleh bank dan juga penggunaan forum penyelesaian sengketa. Kelemahan peringkat yang dilakukan oleh bank merupakan sumber terjadinya permasalahan atau sengketa di kemudian hari yang dapat menimbulkan potensi risiko hukum bagi bank.
3. Faktor ketiadaan atau perubahan peraturan perundang-undangan.
- a. Jumlah dan nilai nominal dari total produk bank yang belum diatur oleh peraturan perundang-undangan secara jelas dan produk tersebut cenderung memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi dibandingkan dengan modal yang dimiliki bank.
 - b. Pengguna *best practice* atas suatu standar perjanjian yang bisa digunakan oleh bank masih mengacu pada perjanjian yang belum terkini walaupun telah ada perubahan *best practice* atau peraturan perundang-undangan maupun hal lainnya. Ketidadaan peraturan perundang-undangan terutama

atas produk yang dimiliki bank atau transaksi yang dilakukan bank akan mengakibatkan produk tersebut menjadi sengketa dikemudian harinya sehingga berpotensi menimbulkan risiko hukum.

2.2.3.6 Risiko Strategik

Risiko strategik adalah risiko akibat ketidaktepatan bank dalam mengambil keputusan dan pelaksanaan suatu keputusan strategik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis. Sumber risiko strategik antara lain ditimbulkan dari kelemahan dalam proses formulasi strategi dan ketidaktepatan dalam perumusan strategi, ketidaktepatan dalam perumusan strategi, ketidaktepatan dalam implementasi strategi, dan kegagalan mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis. Dalam menilai risiko inheren atas risiko strategik, parameter atau indikator yang digunakan adalah:

1. Kesesuaian strategi bisnis Bank dengan lingkungan bisnis perlu mempertimbangkan faktor internal dan eksternal bisnis bank.
 - a. Faktor internal:
 - 1) Visi, misi dan arah bisnis yang ingin dicapai.
 - 2) Kultur organisasi
 - 3) Faktor kemampuan organisasi yang mencakup anatara lain sumber daya manusia, infrastruktur dan sistem informasi manajemen.
 - 4) Tingkat toleransi risiko, tingkat kemampuan keuangan bank menyerap risiko.
 - b. Faktor eksternal, antara lain:
 - 1) Kondisi makro ekonomi

- 2) Perkembangan teknologi
 - 3) Tingkat persaingan usaha
2. Strategi berisiko rendah dan berisiko tinggi
 - a. Strategi berisiko rendah adalah strategi dimana bank melakukan kegiatan usaha pada pangsa pasar dan nasabah yang telah dikenal sebelumnya atau menyediakan produk yang bersifat tradisional sehingga tingkat pertumbuhan usaha cenderung stabil dan dapat diprediksi.
 - b. Strategi berisiko tinggi adalah strategi dimana bank berencana masuk dalam area bisnis baru, baik pangsa pasar, produk atau jasa, atau nasabah baru.
 3. Posisi bisnis Bank
 - a. Pasar di mana bank melaksanakan kegiatan usaha.
 - b. Kompetitor dan keunggulan kompetitif.
 - c. Efisiensi dalam melaksanakan kegiatan usaha.
 - d. Diversifikasi kegiatan usaha dan cakupan wilayah operasional.
 - e. Kondisi makro ekonomi dan dampaknya pada kondisi bank.
 4. Pencapaian Rencana Bisnis Bank (RBB), tujuannya untuk mengukur seberapa besar devinisi realisasi RBB dibandingkan dengan perencanaan stratejik bank.

2.2.3.7 Risiko Kepatuhan

Risiko Kepatuhan adalah Risiko yang timbul akibat Bank tidak mematuhi atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku. Sumber Risiko Kepatuhan antara lain timbul karena kurangnya pemahaman atau kesadaran hukum terhadap ketentuan maupun standar bisnis yang berlaku umum.

Dalam menilai Risiko inheren atas Risiko Kepatuhan, parameter atau indikator yang digunakan adalah:

1. Jenis dan signifikansi pelanggaran yang dilakukan, cakupan pelanggaran terhadap ketentuan yang berlaku dan komitmen kepada Bank Indonesia termasuk sanksi yang dikenakan atas pelanggaran yang dilakukan bank.
2. Frekuensi pelanggaran yang dilakukan atau *track record* ketidakpatuhan bank, frekuensi lebih bersifat historis dengan melihat *trend* kepatuhan bank selama 3 tahun terakhir untuk mengetahui apakah jenis pelanggaran yang dilakukan berulang atau memang atas kesalahan tersebut tidak dilakukan perbaikan signifikan oleh bank.
3. Pelanggaran terhadap ketentuan atau standar bisnis yang berlaku umum untuk transaksi keuangan tertentu, frekuensi pelanggaran atas ketentuan pada transaksi keuangan tertentu karena tidak sesuai dengan standar yang berlaku umum.

2.2.3.8 Risiko Reputasi

Risiko Reputasi adalah Risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* yang bersumber dari persepsi negatif terhadap Bank. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam mengkategorikan sumber Risiko Reputasi bersifat tidak langsung (*below the line*) dan bersifat langsung (*above the line*). Dalam menilai Risiko inheren atas Risiko Reputasi, parameter atau indikator yang digunakan adalah:

1. Pengaruh reputasi negatif dari pemilik Bank dan perusahaan terkait.
 - a. Kredibilitas pemilik dan perusahaan terkait.

- b. Kejadian reputasi (*reputational event*) pada pemilik dan perusahaan terkait.
- 2. Pelanggaran etika bisnis.
 - a. Tranparansi informasi keuangan.
 - b. Kerjasama bisnis dengan *stakeholders* lainnya.

Dalam hal ini yang perlu diperhatikan apabila bank melakukan pelanggaran terhadap etika atau norma-norma bisnis yang berlaku secara umum.

- 3. Kompleksitas produk dan kerjasama bisnis Bank.
 - a. Jumlah dan tingkat pengguna nasabah atas produk bank yang kompleks.
 - b. Jumlah dan materialitas kerjasama bank dengan mitra bisnis
- 4. Frekuensi, materialitas, dan eksposur pemberitaan negatif Bank.
 - a. Frekuensi dan materialitas pemberitaan.
 - b. Jenis media dan ruang lingkup pemberitaan.
- 5. Frekuensi dan materialitas keluhan nasabah.
 - a. Frekuensi keluhan nasabah.
 - b. Materialitas keluhan nasabah.

2.2.3.9 Profitabilitas Bank

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Menurut Kasmir (2012 : 354). Untuk mengukur tingkat profitabilitas bank dapat menggunakan beberapa rasio diantaranya *Return On Asset* (ROA). Rasio untuk mengukur profitabilitas bank adalah sebagai berikut:

- 1. *Return On Asset* (ROA)

ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan (Lukman Dendawijaya, 2009 : 118). ROA merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam analisis laporan keuangan atau pengukuran kinerja keuangan bank. ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

2.2.4 Penilaian *Good Corporate Governance* (GCG)

Penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG dan fokus penilaian yang berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai pelaksanaan GCG bagi bank umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank, (SEBI no. 13/24/DPNP/2011).

Penetapan peringkat faktor GCG dilakukan berdasarkan analisis atas:

1. Pelaksanaan prinsip-prinsip GCG bank yang berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia.
2. Kecukupan tata kelola (*governance*) atas struktur, proses, dan hasil penerapan GCG pada bank.
3. Informasi lain yang terkait dengan GCG bank yang didasarkan pada data dan informasi yang relevan.

Peringkat faktor GCG dikategorikan 5 (lima) peringkat, yaitu peringkat 1, 2, 3, 4 dan 5. Urutan faktor GCG yang lebih kecil mencerminkan penerapan GCG yang lebih baik.

2.2.5 Penilaian Rentabilitas

Penilaian faktor rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat *trend*, struktur, stabilitas rentabilitas bank dan perbandingan kinerja bank dengan kinerja *peer group*, baik melalui analisis aspek kuantitatif maupun kualitatif. Dalam menentukan *peer group*, bank perlu memperhatikan skala bisnis, karakteristik atau kompleksitas usaha bank serta ketersediaan data dan informasi yang dimiliki. Dalam menilai faktor rentabilitas menggunakan parameter atau indikator, adalah:

- a. Kinerja bank dalam menghasilkan laba (rentabilitas)

Net Interest Margin (NIM)

$$\frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata-rata total aset produktif}} = \dots\dots\dots(14)$$

Pendapatan bunga bersih adalah pendapatan bunga dikurangi dengan bunga. Aset produktif yang diperhitungkan adalah aset yang menghasilkan bunga baik di neraca maupun pada TRA.

- b. Sumber-sumber yang mendukung rentabilitas

$$\frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata-rata total aset}} = \dots\dots\dots(15)$$

- c. Stabilitas (*sustainability*) komponen-komponen yang mendukung rentabilitas

Core ROA

$$\frac{\text{Primary Core Net Income} - \text{Operating} \\ \text{discretionary items}}{\text{Rata-rata total aset}} = \dots\dots\dots(16)$$

Primary core net income adalah *primary core income* dikurangi dengan *primary core expense* (disetahunkan). *Primary core income* adalah pendapatan bunga bersih ditambah dengan *fee based income* (disetahunkan).

Primary core expense adalah beban overhead yakni beban operasional selain beban bunga dan kerugian penurunan nilai (disetahunkan). *Operating discretionary items* adalah kerugian penurunan nilai (disetahunkan). Penetapan peringkat faktor rentabilitas dilakukan berdasarkan analisis yang komprehensif dan terstruktur terhadap parameter atau indikator rentabilitas. Penerapan faktor rentabilitas dikategorikan dalam 5 (lima) peringkat yakni peringkat 1, 2, 3, 4 dan 5, urutan yang lebih kecil mencerminkan kondisi rentabilitas bank yang lebih baik.

2.2.6 Penilaian Permodalan

Berdasarkan SEBI No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 penilaian atas faktor permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan. Dalam penilaian permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan. Dalam melakukan perhitungan permodalan, bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum bagi bank umum. Selain itu, dalam melakukan penilaian kecukupan permodalan, bank juga harus mengaitkan kecukupan modal dengan profil risiko bank. Semakin tinggi risiko bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi risiko tersebut. Dalam melakukan penilaian, bank perlu mempertimbangkan tingkat, *trend*, struktur dan stabilitas permodalan dengan memperhatikan kinerja *peer group* serta kecukupan manajemen permodalan bank. Penilaian dilakukan dengan menggunakan parameter atau indikator kuantitatif maupun kualitatif. Dalam menentukan *peer*

group, bank perlu memperhatikan skala bisnis, karakteristik, dan kompleksitas usaha bank serta ketersediaan data dan informasi yang dimiliki. Parameter atau indikator dalam menilai permodalan yaitu:

a. Kecukupan modal inti (Tier 1)

Penilaian perlu dilakukan secara komprehensif, minimal mencakup:

- 1) Tingkat, *trend* dan komposisi modal bank.
- 2) Rasio KPMM dengan memperhitungkan risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional.
- 3) Kecukupan modal bank dikaitkan dengan profil risiko.

$$\text{Kecukupan Modal Inti (Tier 1)} = \frac{\text{Modal Inti (TIER 1)}}{\text{ATMR}} = \dots\dots\dots(17)$$

b. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Rasio yang mengukur kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva berisiko. (Lukman Dendawijaya, 2009: 121)

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} = \dots\dots\dots(18)$$

Komponen modal terdiri dari modal inti dan modal pelengkap dengan menghitung penyertaan yang dilakukan bank sebagai faktor pengurangan modal. Sedangkan jumlah aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) merupakan penjumlahan dari pos-pos aktiva dan rekening administrasi, dimana:

- a) ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada neraca bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing.

b) ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada rekening administratif bank dikalikan dengan bobot risiko masing-masing.

c. Pengelolaan permodalan bank

Analisis terhadap pengelolaan permodalan bank meliputi manajemen permodalan dan kemampuan akses permodalan.

d. Penetapan faktor permodalan dikategorikan dalam 5 (lima) peringkat yakni peringkat 1,2, 3, 4 dan 5. Urutan faktor permodalan yang lebih kecil mencerminkan kondisi permodalan bank yang lebih baik.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur Permodalan Bank adalah Kecukupan Modal Inti (Tier 1)

2.2.7 Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Kecukupan Modal Inti (Tier 1)

a. Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap Kecukupan Modal Inti (Tier 1)

1. Loan to Deposit Ratio (LDR)

LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Lukman Dendawijaya, 2009 : 116). Jika menggunakan LDR untuk mengukur risiko likuiditas maka pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah negatif, karena semakin tinggi LDR, berarti terjadi peningkatan total kredit yang diberikan dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnyaterjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang disalurkan semakin tinggi, yang berarti risiko likuiditas bank menurun. Pada sisi

lain pengaruh antara LDR dengan Kecukupan Modal Inti (TIER 1) adalah positif, karena apabila LDR meningkat, berarti terjadi kenaikan total kredit yang diberikan dengan presentase yang lebih besar disbanding presentase kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga laba bank meningkat, modal bank juga meningkat dan Kecukupan Modal Inti (TIER 1) juga mengalami peningkatan. Pengaruh antara risiko likuiditas terhadap modal inti adalah negatif atau berlawanan arah karena jika LDR meningkat maka risiko likuiditas menurun dan Kecukupan Modal Inti (Tier) mengalami peningkatan. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas terhadap Kecukupan Modal Inti (Tier 1) adalah negatif.

2. *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2010 : 287). Jika menggunakan IPR untuk mengukur risiko likuiditas maka pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negatif, karena apabila IPR meningkat, berarti terjadi peningkatan pada surat berharga yang dimiliki bank dengan presentase yang lebih besar dibanding presentase total dana pihak ketiga. Akibatnya kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban terhadap pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga meningkat, sehingga risiko likuiditas menurun. Pada sisi lain IPR berpengaruh negatif terhadap Kecukupan Modal Inti (TIER 1), hal ini dapat terjadi karena apabila IPR meningkat berarti terjadi peningkatan surat-surat berharga yang diberikan dengan presentase lebih besar disbanding presentase

peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya ATMR meningkat sehingga menyebabkan Kecukupan Modal Inti (Tier 1) naik. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas terhadap modal inti adalah negatif.

b. Pengaruh Risiko Kredit terhadap Kecukupan Modal Inti (TIER 1)

1. Net Performing Loan (NPL)

NPL adalah jumlah kredit bermasalah yang dihadapi bank dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank kepada para debiturnya (Kasmir, 2010: 288). NPL berpengaruh negatif terhadap Kecukupan Modal Inti (Tier 1). Hal ini dapat terjadi karena apabila NPL mengalami peningkatan, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan presentase yang lebih besar dibanding presentase peningkatan total kredit. Akibatnya, biaya pencadangan meningkat lebih besar dari peningkatan pendapatan bunga kredit, sehingga laba bank menurun, modal menurun dan Kecukupan Modal Inti (Tier 1) juga menurun. Pada sisi lain pengaruh NPL terhadap Kecukupan Modal Inti (Tier 1) adalah negatif. Hal ini terjadi apabila NPL meningkat maka telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan total kredit yang diberikan bank. Akibatnya, terjadi kenaikan biaya pencadangan lebih besar daripada peningkatan pendapatan. Sehingga, pendapatan bank menurun, laba bank menurun, modal bank juga menurun, dan menyebabkan Kecukupan Modal Inti (Tier 1) juga mengalami penurunan. Dengan demikian, karena dengan meningkatnya NPL, dapat menyebabkan risiko kredit meningkat, dan Kecukupan Modal Inti (Tier 1) mengalami penurunan, maka pengaruh risiko kredit terhadap Kecukupan Modal Inti (Tier 1) adalah berlawanan arah (negatif).

c. Pengaruh Risiko Pasar terhadap Kecukupan Modal Inti (TIER 1)

1. *Interest Rate Risk* (IRR)

IRR adalah rasio yang menunjukkan risiko untuk mengukur kemungkinan bunga atau *interest* yang diterima oleh bank lebih kecil dibandingkan dengan bunga yang dibayarkan oleh bank (Martono, 2013 : 86). Pengaruh IRR terhadap risiko pasar dapat positif atau negatif. Yang pertama yaitu, apabila IRR meningkat berarti peningkatan *Interest Rate Sensitive Asset* (IRSA) lebih besar dibanding presentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL). Jika pada saat tingkat suku bunga naik, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga dengan presentase lebih besar dibanding presentase peningkatan biaya bunga, sehingga risiko pasar menurun. Dengan demikian pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah negatif. Sebaliknya jika pada saat tingkat suku bunga turun maka terjadi penurunan pendapatan bunga dengan presentase lebih besar dibanding presentase peningkatan biaya bunga, sehingga risiko pasar meningkat. Pada sisi lain pengaruh IRR terhadap Kecukupan Modal Inti (Tier 1) adalah bisa positif atau negatif. Hal ini terjadi karena apabila IRR meningkat berarti peningkatan *Interest Rate Sensitive Asset* (IRSA) dengan presentase lebih besar dibanding presentase peningkatan *Interest Rate Sensitive Liabilities* (IRSL), Jika pada saat tingkat suku bunga naik maka terjadi peningkatan pendapatan bunga dengan presentase lebih besar dibanding presentase peningkatan biaya bunga, sehingga laba meningkat, modal meningkat dan Kecukupan Modal Inti (Tier 1) juga meningkat. Dengan demikian pengaruh IRR terhadap Kecukupan Modal Inti adalah positif. Sebaliknya jika pada saat tingkat suku bunga turun maka terjadi

penurunan pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dibanding persentase penurunan biaya bunga, sehingga laba menurun, modal menurun dan Kecukupan Modal Inti (Tier 1) juga menurun. Dengan demikian pengaruh IRR terhadap Kecukupan Modal Inti (Tier 1) adalah negatif. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko pasar terhadap Kecukupan Modal Inti adalah bisa searah atau positif dan juga bisa berlawanan arah atau negatif.

2. Posisi Devisa *Netto* (PDN)

PDN adalah merupakan perbandingan rasio antara (aktiva valas – pasiva valas) + selisih *off balance sheet* dibandingkan dengan modal. Pengaruh PDN terhadap risiko pasar yaitu bisa searah (positif) dan juga bisa berlawanan (negatif). Kemungkinan yang pertama, pada saat PDN meningkat berarti peningkatan aktiva valas dengan presentase lebih besar dibanding presentase peningkatan pasiva valas, jika pada saat nilai tukar valas naik maka terjadi peningkatan pendapatan valas dengan presentase lebih besar dibanding presentase peningkatan biaya valas, sehingga risiko pasar menurun. Dengan demikian pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah negatif. Sebaliknya, jika pada saat nilai tukar turun maka terjadi peningkatan pasiva valas maka terjadi penurunan pendapatan dengan presentase lebih besar dibanding presentase peningkatan biaya, sehingga risiko pasar meningkat. Dengan demikian pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah positif. Sebaliknya, jika pada saat nilai tukar menurun, maka terjadi peningkatan aktiva valas dengan presentase lebih kecil dibanding presentase peningkatan pasiva valas maka terjadi peningkatan pendapatan dengan presentase lebih kecil dibanding presentase peningkatan biaya, sehingga laba

menurun, modal bank menurun dan Kecukupan Modal Inti (Tier 1) juga menurun. Dengan demikian pengaruh Posisi PDN terhadap Kecukupan Modal Inti (Tier 1) adalah negatif. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko pasar terhadap Kecukupan Modal Inti (Tier 1) adalah bisa searah atau positif dan juga bisa berlawanan arah atau negatif.

d. Pengaruh Risiko Operasional terhadap Kecukupan Modal Inti (TIER 1)

1. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional (Lukman Dendawijaya, 2009 : 119). Hubungan antara BOPO dengan risiko operasional adalah searah (positif), Hal ini terjadi karena apabila meningkatnya BOPO, berarti terjadi peningkatan biaya operasional dengan presentase lebih besar dibanding presentase peningkatan pendapatan operasional, yang berarti risiko operasional meningkat. Di sisi lain, pengaruh BOPO terhadap Kecukupan Modal Inti (Tier 1) adalah (negatif), karena dengan meningkatnya BOPO berarti terjadi peningkatan biaya operasional dengan presentase lebih besar dibanding presentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank menurun, modal menurun, dan Kecukupan Modal Inti (Tier 1) juga menurun. Pengaruh risiko operasional terhadap Kecukupan Modal Inti (Tier 1) adalah negatif, karena kenaikan pada biaya operasional dengan presentase yang lebih besar dibanding dengan presentase kenaikan pendapatan operasional mengakibatkan laba bank menurun dan Kecukupan Modal Inti (Tier 1) menurun tetapi risiko operasional terhadap Kecukupan Modal Inti (Tier 1) adalah negatif.

2. *Fee Based Income Ratio* (FBIR)

Pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif, karena jika FBIR meningkat maka terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan presentase lebih besar dibanding presentase peningkatan pendapatan operasional, yang berarti risiko operasional menurun. Di sisi lain, pengaruh FBIR terhadap Kecukupan Modal Inti (Tier 1) adalah positif, karena dengan meningkatnya FBIR berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan presentase lebih besar dibanding presentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank meningkat, modal meningkat dan Kecukupan Modal Inti (Tier 1) juga meningkat. Pengaruh risiko operasional dengan Kecukupan Modal Inti adalah negatif. Karena terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan presentase lebih besar dibanding presentase peningkatan pendapatan operasional mengakibatkan risiko operasional dan Kecukupan Modal Inti (Tier 1) meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap Kecukupan Modal Inti (Tier 1) adalah negatif.

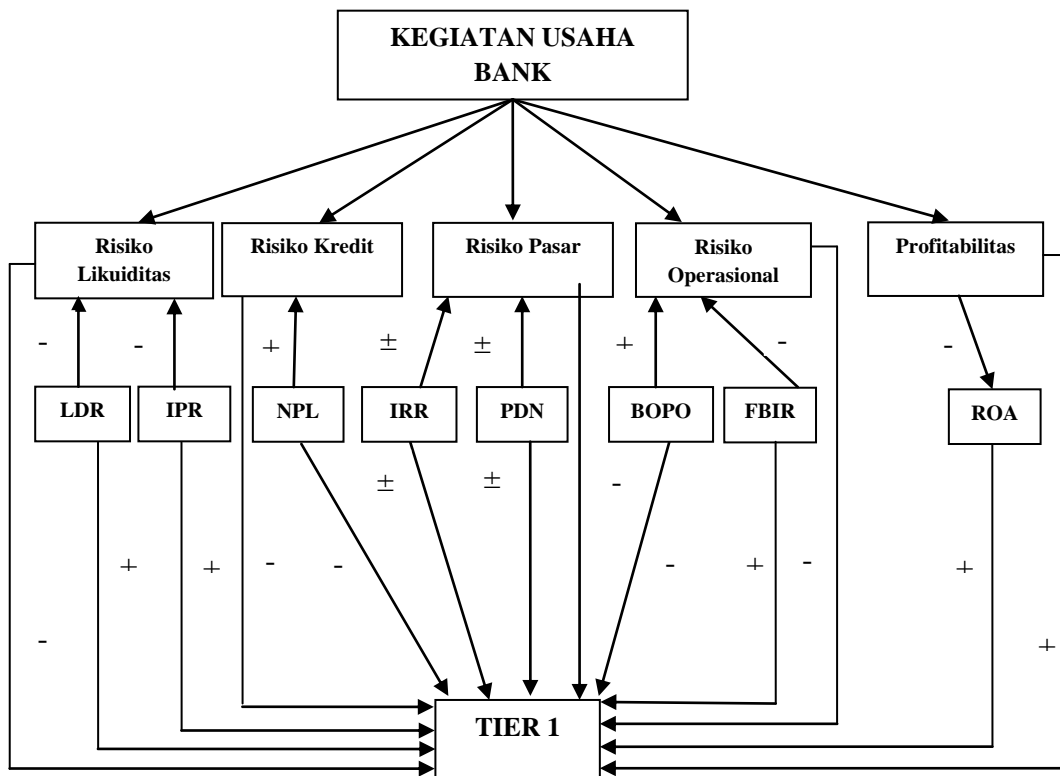
e. Pengaruh Profitabilitas terhadap Kecukupan Modal Inti (TIER 1)

ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan (Lukman Dendawijaya, 2009 : 118). ROA memiliki pengaruh positif terhadap Kecukupan Modal Inti (Tier 1). Hal ini terjadi jika ROA meningkat, berarti terjadi kenaikan laba sebelum pajak dengan presentase lebih besar daripada peningkatan rata-rata total asset. Sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan Kecukupan

Modal Inti (Tier 1) juga meningkat. Dengan demikian pengaruh variabel ROA terhadap Kecukupan Modal Inti (Tier 1) adalah positif.

2.4 Kerangka Pemikiran Skripsi

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan, maka kerangka pemikiran dapat di lihat pada gambar 2.1. kegiatan bank untuk mendapatkan keuntungan tidak dapat dilakukan tanpa melihat risiko-risiko usaha yang mungkin timbul dari kegiatan tersebut. Risiko-risiko tersebut, seperti risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional. Dengan melihat kerangka pemikiran, tiap-tiap dapat diukur dengan rasio keuangan bank:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tingkat permasalahan yang telah dikemukakan dan teori melandasi serta memperkuat permasalahan tersebut maka akan diambil suatu hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan ROA secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti (TIER 1) pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
2. Rasio LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti (TIER 1) pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
3. Rasio IPR secara parsial memiliki pengaruh yang positif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti (TIER 1) pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
4. Rasio NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti (TIER 1) pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
5. Rasio IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti (TIER 1) pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
6. Rasio PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti (TIER 1) pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.

7. Rasio BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti (TIER 1) pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
8. Rasio FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti (TIER 1) pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
9. Rasio ROA secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti (TIER 1) pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.